

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 457-469

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15949937>

Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Usia Remaja di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

Tsalisatul Mustafidah Al Irfiana

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Email: tsalisatulmustafidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya disiplin belajar pada anak usia remaja dan menganalisis strategi orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar pada anak usia remaja di Desa Tanggungan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan teori strategi dari Fred R. David, dengan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan orang tua dan anak usia remaja (15–18 tahun) yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya disiplin belajar pada anak usia remaja di antaranya adalah pengaruh negatif pergaulan teman sebaya, kecanduan gadget dan media sosial, faktor psikologis, latar pendidikan orangtua, kurangnya kepercayaan diri, serta tidak adanya sanksi dan penghargaan dari orangtua. Strategi yang dilakukan orang tua meliputi pemberian nasehat rutin dan terus-menerus, pemberian motivasi dan pemahaman pentingnya memilih teman sebaya, pemberlakuan sanksi dan apresiasi yang seimbang dan konsisten, menyarankan anak untuk melakukan hal-hal positif, dan mendampingi proses belajar anak. Implementasi strategi yang efektif oleh orang tua berdampak positif terhadap peningkatan disiplin belajar remaja.

Kata Kunci: Strategi orang tua, disiplin belajar, remaja, keluarga, pendidikan

Abstract

This research aims to identify the factors behind the lack of learning discipline in teenage children and analyze parents' strategies in improving learning discipline in teenage children in Dependan Village, Ngraho District, Bojonegoro Regency. This research uses strategy theory from Fred R. David, with a qualitative research method, case study approach. The data collection techniques are observation, interviews and documentation with parent informants and teenage children (15-18 years) who are the research subjects. The research results show that the factors behind the lack of learning discipline in teenagers include the negative influence of peer interactions, addiction to gadgets and social media, psychological factors, parental educational background, lack of self-confidence, and the absence of sanctions and rewards from parents. The strategies used by parents include providing routine and continuous advice, providing motivation and understanding the importance of choosing peers, applying balanced and consistent sanctions and appreciation, advising children to do positive things, and accompanying the child's learning process. Implementation of effective strategies by parents has a positive impact on improving adolescent learning discipline.

Keywords: Parental strategies, learning discipline, teenagers, family, education

Article Info

Received date: 20 June 2025

Revised date: 30 June 2025

Accepted date: 10 July 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Elvira, 2019). Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan pendidikan, karena pendidikan anak sangat penting diperhatikan.

Orang tua menjadi contoh ketika anak berada di rumah. Karakter anak akan terbentuk melalui pendidikan pertama yang terjadi dalam keluarga. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga mampu membentuk individu yang berbeda. Hal tersebut mampu menjadi cara dalam rangka menerapkan

disiplin belajar kepada anak. Setiap hari anak harus diajarkan untuk belajar materi pada panduan buku dan belajar untuk mengulangi pelajaran yang diberikan oleh guru. Orang tua harus mengontrol belajar anak, mereka juga harus melihat bagaimana cara belajar anak, apakah anak butuh bantuan orang tua dalam belajar. Apabila pekerjaan anak kurang maksimal maka orang tua bisa memberi pemahaman bagaimana yang benar dan bisa memberi evaluasi setelah mempelajari materi yang dipelajari.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Rosiani, 2023). Demikian pula apabila bicara tentang disiplin belajar, seorang siswa yang disiplin belajar adalah seseorang siswa yang patuh dan taat untuk melakukan proses perubahan dari belum bisa menjadi bisa, belum tahu menjadi tahu yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan kata lain disiplin lebih mengarah pada aturan-aturan sistematis yang dibuat untuk kepentingan hidup bersama demi tercapai suatu tujuan (Nurya & Saputra, 2023).

Kondisi lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja tidak disiplin belajar. Meskipun telah diprioritaskan untuk bersekolah oleh orang tuanya, anak tetap tidak mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan sering melanggar aturan karena pengaruh teman di luar sekolah. Lingkungan pergaulan remaja akan sangat terpengaruh oleh teman-teman sebayanya dan lingkungan sosial di mana remaja hidup. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang banyak melakukan hal yang sama terhadap sesuatu, baik mereka meniru anggota keluarga maupun teman-teman sebayanya.

Desa Tanggungan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Ngraho yang terletak di Kabupaten Bojonegoro bagian barat. Dilansir dari data yang tercantum di website Desa Tanggungan dapat diketahui bahwa Desa Tanggungan merupakan salah satu desa dengan jumlah populasi yang banyak yakni terdiri dari 446 KK dengan total penduduk 3.238 jiwa (1.642 laki-laki dan 1596 perempuan). Data menunjukkan anak dengan rentan usia 15-18 tahun yakni golongan usia remaja SMA berjumlah 216 jiwa. Rata-rata penduduk khususnya orang tua dari anak usia remaja (SMA) di Desa Tanggungan adalah sebagai buruh tani dan pekebun dengan latar belakang pendidikan tamatan SD/Sederajat. Dengan jumlah populasi sebanyak 3.238 jiwa tercatat dalam tabel pendidikan dalam KK bahwa kelompok dengan latar belakang pendidikan SLTA/Sederajat berjumlah 463 orang dan Diploma IV/Strata I berjumlah 107 orang.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di beberapa titik di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro selama bulan Maret-April 2025, menunjukkan banyak anak remaja dengan kisaran usia 15-18 tahun (pelajar SMA) di desa ini yang tidak memiliki minat belajar serta lebih memilih berkumpul bermain *game online*, *live tiktok*, dan kelayapan hingga larut malam. Dari beberapa subjek yang diamati selama beberapa minggu secara langsung maupun secara *online* (menonton *live tiktok*), menunjukkan beberapa anak remaja kisaran usia 15-18 tahun dengan latar belakang orang tua yang bekerja dan kurang memiliki waktu untuk mendampingi anak dalam proses belajar menjadi peluang bagi para anak remaja ini untuk tidak disiplin belajar atau cenderung mengabaikan waktu untuk belajar.

Menyikapi permasalahan tersebut, peran orang tua tentu sangat dibutuhkan guna mengatasi fenomena kurangnya disiplin belajar pada anak usia remaja khususnya yang terjadi di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Usia Remaja di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar pada anak usia remaja dengan rentan usia 15-18 tahun (pelajar SMA) yang berada di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan keluarga tidak hanya sekadar sebuah proses,

tetapi juga adanya praktek dan implementasi pendidikan. Hal ini para orang tua terus melaksanakan akan nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teori belum sepenuhnya dipahami, bahkan kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga tersebut. Namun tanpa disadari para orang tua dalam praktek kesehariannya mereka telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak, karena fungsi keluarga pada hakikatnya adalah pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan sebuah kebiasaan, dan pendidikan intelektual seorang anak. Keluarga sebagai pendidikan pertama mempunyai 5 fungsi yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan penempatan sosial, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.

Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Moenir (2010:94-96) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama, disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan. Dengan demikian kedua jenis disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi satu sama lain.

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu didalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaannya bahwa apa yang ia lakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Disiplin sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk mendukung kegiatan belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang. (2020: 94-96)

Fungsi disiplin belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tantangan-tantangan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja, (Tu'u : 2004: 38), adapun fungsi disiplin antara lain: 1) Menata kehidupan bersama, 2) Membangun kepribadian, 3) Melatih kepribadian, 4) Pemaksaan 5) Hukuman 6) Menciptakan lingkungan kondusif.

Adapun indikator dari disiplin belajar menurut Moenir (2010:96) yaitu:

- a. Disiplin Waktu, meliputi: tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan
- b. Disiplin Perbuatan, meliputi: patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, menyuruh orang lain bekerja demi dirinya, tidak suka berbohong, tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Remaja

Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018). WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi remaja adalah suatu masa ketika:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Perkembangan selanjutnya WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja.

WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15- 24 tahun sebagai usia pemuda (youth). Di dalam menjelaskan pengertian dan karakteristik remaja, kita akan mengenal istilah pubertas, puber dan

adolecen. Puber, berasal dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai-nilai.

Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan siswa, karena jika orang tua berpendidikan tinggi siswa akan cenderung mengikuti apa yang di dapatkan orang tuanya. Tidak terkecuali dalam seperti sekarang ini. Pendidikan orangtua bisa mempengaruhi berpikir kritis siswa karena jika pendidikan orang tuanya tinggi, siswa akan cenderung lebih semangat berhubungan dan bertanya kepada orangtua sehingga jika orangtua menginstruksikan siswa untuk belajar siswa akan segera melakukan apa yang diinstruksikan oleh orangtuanya (Pramaswari 2018). Indikator tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi (Pramaswari 2018). Adapun penelitian yang relevan yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa dengan nilai R 67,6%, (Cholifah, Degeng, & Utaya 2016).

Orangtua merupakan lingkungan yang paling kecil dan dekat dengan anak, yaitu tempat anak lahir dan dibesarkan. Keluarga khususnya orangtua bisa juga disebut dengan sistem karena merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan melakukan interaksi. Dalam lingkungan keluarga terjadi yang namanya sosialisasi dalam hal ini sosialisasi yang terbentuk adalah sosialisasi timbal balik, yaitu orang tua yang bersosialisasi dengan anak seperti anak bersosialisasi dengan orang tua. Bapak akan bersosialisasi dengan ibu dan begitupula sebaliknya, hubungan dalam keluarga ini antara anak dan orang tua bapak dan ibu ini sangat saling mempengaruhi, seperti contohnya orang tua yang memiliki hubungan pernikahan yang harmonis akan berpengaruh pada pengasuhan yang positif pada anak-anak mereka yang mana ini dapat menjadi pendukung dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan kepribadian anak.

Sabarua (2020) mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua, sama dengan pola komunikasi yang digunakan anak di luar rumah. Ketika orang tua menggunakan komunikasi positif pada anak, anak pun akan melakukan komunikasi dengan baik dengan lawan komunikasinya. Terdapat tiga hal yang dapat digolongkan sebagai komunikasi positif yang pertama, orang tua memegang kendali dan memberikan otonomi sehingga anak memiliki kesempatan untuk berpendapat atau memutuskan sesuatu dengan batasan yang dibutuhkan anak dari orang tua. Kedua, orang tua mengajak anak untuk bermusyawarah anak diberikan kesempatan untuk didengar dan mendengar, ini dapat membantu anak memahami hubungan sosial yang dibutuhkan untuk bersosialisasi. Yang ketiga, keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kehangatan dan rasa kepercayaan anak terhadap orang tua sehingga terbangun rasa nyaman dan membuat anak cenderung menerima pengasuhan dan nasihat orang tua secara lapang dada.

Kita ketahui peran orangtua bergeser seiring dengan perkembangan anak, interaksi orang tua akan bergeser dari perawatan rutin ke aktivitas permainan, perawatan turin contohnya memandikan, memberikan makan, menggantikan popok dan masih banyak lainnya, setelah itu peran orang tua akan bergeser dengan menerapkan disiplin pada anak, saat anak sudah mulai sekolah dasar orang tua mulai berangsur mengurangi kasih sayang kepada anak secara fisik, ini guna anak memiliki ruang yang lebih untuk bersosialisasi secara leluasa dengan teman sebaya dan dapat membangun keterampilan sosial dengan lingkungan sekitar. Ketika anak-anak sudah mulai remaja orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dengan syarat masih dalam pengawasan orang tua. Dalam pengambilan keputusan tersebut anak-anak sudah harus memiliki landasan yang kuat sejak dini dari didikan orang tua yang selalu menanamkan perilaku-perilaku positif pada anak sehingga ketika anak sudah diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri anak akan memikirkan dampak dari keputusan yang diambilnya.

Teori Strategi Fred R. David

Konsep strategi berisikan tindakan-tindakan yang mampu menghasilkan rumusan dan pelaksanaan rencana-rencana yang dirancang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fred R David (2009:5) mengemukakan bahwa strategi ialah cara dimana tujuan jangka panjang akan tercapai. Manajemen strategis merupakan seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan yang bersifat lintas-fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya.

Keberhasilan dari strategi yang baik harus disusun melalui strategi yang rapi dan terstruktur dari suatu organisasi yang bersangkutan melalui manajemen strategi. Menurut Fred R. David (2009:24), manajemen strategik terdiri atas tiga tahap yakni tahap perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Terdapat tiga tahap dalam proses manajemen strategis, yakni sebagai berikut.

1) Perumusan Strategi

Konsep perumusan strategi terdapat beberapa aktivitas pokok, diantaranya mengidentifikasi visi dan misi, menganalisis lingkungan baik eksternal dan internal dengan tujuan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman dari lingkungan eksternal serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari lingkungan internal, menetapkan tujuan dalam jangka yang panjang, serta menyiapkan strategi alternatif lainnya.

2) Implementasi Strategi

Tahap implementasi strategi memuat proses dalam rangka menetapkan tujuan untuk jangka yang ditentukan, menyusun kebijakan, memotivasi keseluruhan anggota organisasi, serta mengalokasikan seluruh sumber daya agar strategi dapat berjalan dengan baik. Implementasi strategi memuat pengembangan budaya strategi-mendukung, menciptakan struktur organisasi yang efektif dan efisien, mengarahkan serta mempersiapkan anggaran yang diperlukan serta mengembangkan system informasi antar anggota organisasi.

3) Evaluasi strategi

Evaluasi strategi menjadi tahapan akhir dalam manajemen strategis. Pada tahap ini, pimpinan organisasi harus aktif dan memahami sejauh mana perkembangan strategi yang telah dijalankan dan berhasil atau tidaknya suatu strategi dijalankan. Dalam evaluasi strategi, semua strategi masa depan harus tunduk dan patuh pada modifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menjadi prosedur dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Untuk mengerti gejala sentral peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang didapat kemudian disimpan dapat berupa kata-kata yang bisa diolah menjadi data. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar terhadap partisipan (Creswell dalam Conny, 2010:251). Pendekatan kualitatif memiliki beberapa pertimbangan sehingga dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif bisa dan mudah menyesuaikan jika dihadapkan dengan kenyataan ganda. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan, sehingga peneliti mengetahui sendiri bagaimana kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif diarahkan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong, metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong dalam Alin, 2015:47).

Data berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Terkait dengan penelitian ini maka tujuan dari penggunaan metode deskriptif adalah untuk mengungkapkan peran orangtua dalam menumbuhkan disiplin belajar pada anak usia remaja 15-19 tahun (pelajar SMA) yang seringkali menjadi hal yang dianggap sepele dan tidak penting bahkan pada era sekarang ini banyak yang sudah tidak mementingkan atau bahkan sama sekali tidak mau meluangkan waktu untuk belajar dan lebih memilih berselancar di media sosial, *live tiktok*, *game online*, dan keluyuran pada kehidupan sehari-hari karena sudah dianggap hal yang wajar oleh kaum remaja.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi kurangnya disiplin belajar pada anak usia remaja dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar pada anak usia remaja. Lokasi penelitian berada di desa Tanggungan,

Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi ini dipilih karena terdapat kejadian atau kasus yang mendukung dan dapat membantu dalam dilaksanakannya penelitian di desa tersebut yaitu adanya beberapa orangtua yang memiliki anak usia remaja khususnya pelajar SMA dengan rentan usia 15-18 tahun tidak memiliki kedisiplinan belajar dan lebih memilih berkumpul bermain game, live tiktok, dan, kelayapan. Informan penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat yakni orangtua dan memiliki anak kandung remaja khususnya pelajar SMA dengan rentan usia 15-18 tahun yang tidak memiliki sikap disiplin belajar.

Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak pada usia remaja di desa Tanggungan. Tujuan dari wawancara ini adalah meminta keterangan dan pendapat dari orang tua berkerja yang memiliki anak kandung remaja tentang strategi orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar pada anak usia remaja (SMA) dengan rentan usia 15-18 tahun di desa Tanggungan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung. Wawancara dilakukan di tempat informan berada agar informan merasa nyaman ketika dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan sebuah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata dalam Hardani, 2020). Pengamatan dilakukan di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang gambaran nyata tentang kondisi lokasi penelitian yang kemudian hasilnya digunakan untuk mempertimbangkan apakah lokasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan Dokumentasi dapat berupa foto ketika kegiatan penelitian, video ketika melakukan sesi wawancara dengan informan, dapat juga berupa rekaman keterangan yang diperoleh dari informan. Selain itu, apabila wawancara dilakukan secara daring atau tidak bertatap muka secara langsung, juga membutuhkan *screen capture*. Hal tersebut berfungsi untuk merekam informasi dari informan agar dapat diputar sewaktu-waktu apabila dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan Triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data hasil observasi partisipan. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi dengan mengadakan pengecekan derajat kepercayaan beberapa subjek penelitian selaku sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi data memungkinkan informan melakukan pengecekan ulang yang dilakukan dalam wawancara dan observasi. Sumber yang digunakan dalam triangulasi data adalah hasil wawancara dan hasil observasi dengan informan penelitian. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data yang menentukan kasus atau bahan yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data yang dibutuhkan diperoleh. Peneliti melakukan yang pertama adalah merancang penelitian tersebut. selanjutnya Reduksi Data dengan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasikan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. selanjutnya data-data yang telah dilakukan reduksi akan dilakukan organisasi dan disajikan dalam bentuk tulisan yang memiliki makna dan tentunya mampu menjawab persoalan yang diangkat dalam penelitian. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya yang tentunya melalui proses pengecekan untuk mengetahui dan menyatakan bahwa data-data yang didapatkan telah lengkap untuk menjawab persoalan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di ambil di Desa Tanggungan yang memiliki luas wilayah 446,30 Ha dengan ketinggian wilayah 29 mdpl. Desa Tanggungan merupakan desa yang tergolong luas yang termasuk di wilayah Kecamatan Ngraho. Desa Tanggungan terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Sekaran, Dusun Ngori, Dusun Tanggungan, dan Dusun Karangturi.

Penduduk merupakan sekumpulan manusia yang telah menempati suatu wilayah pada waktu tertentu yang mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah dalam kurun waktu tertentu. Jumlah penduduk di Desa Tanggungan yaitu orang. Desa Tanggungan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Tanggungan, Dusun Sekaran, Dusun Karangturi dan Dusun Ngori, 18 Rukun Tetangga dan 9 Rukun Warga. Berikut adalah data jumlah Dusun, RT, RW pada Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Penduduk di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro secara keseluruhan berjumlah 3.238 orang. Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 1.642 orang dengan tingkat

persentase 50,78%. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.596 orang dengan tingkat persentase 49,22%.

Penduduk di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro tergolong dalam usia produktif dengan rentan usia 13-75 tahun sebanyak 2.629 jiwa. Usia belum produktif dengan rentan usia 0-12 tahun sebanyak 504 jiwa dengan. Usia tersebut meliputi golongan anak-anak dan remaja. Sedangkan untuk usia tidak produktif dengan usia 75 tahun keatas memiliki jumlah sebanyak 105 jiwa. Meskipun dengan usia lanjut tidak menurunkan semangat untuk terus bekerja secara optimal, walaupun tenaga yang mulai mengalami penurunan.

Masyarakat di Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro memiliki beraneka macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro bermata pencaharian sebagai petani yang berjumlah sebanyak 887 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi yang cukup besar di sektor pertanian, dikarenakan sebagian besar lahan berupa lahan pertanian. Dengan adanya potensi di wilayah tersebut, maka dari itu masyarakat perlu melakukan usaha tani semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan perkembangan ekonomi di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro.

Hasil Penelitian

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kurangnya Disiplin Belajar dan Strategi Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Usia Remaja di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi banyaknya kasus remaja tidak disiplin belajar di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut berupa faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar dan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam. Adapun faktor tersebut ialah sebagai berikut.

a. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh beda dengan apa yang ada di lingkungan rumah bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka seorang remaja juga akan menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok. Slameto (2010) mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya, seorang siswa lebih cepat masuk kedalam jiwanya daripada yang kita duga. Salah satu fungsi teman sebaya adalah anak belajar memainkan peranan sosial baru, artinya didalam kelompok sebaya anak akan memainkan peranan yang baru yang tidak mereka dapatkan dirumah. Peranan itu antara lain anak akan berperan sebagai musuh, sahabat, dan pencetus ide. Didalam proses interaksi dengan teman sebaya siswa akan mendapatkan hal-hal yang baru, baik itu perkataan ataupun perbuatan. Selain itu didalam proses interaksi dengan teman sebaya siswa akan mempunyai kesempatan untuk menunjukan kemampuan yang dimilikinya dan kemudian akan mendapatkan umpan balik sehingga siswa mampu untuk mengevaluasi dirinya. Dalam hal ini pengaruh teman sebaya ini selaras dengan pernyataan dari Ibu Mukari (48 tahun) seorang ibu dari remaja SMA di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut.

“.....Teman sebaya berpengaruh banget sih mbak, anakku yang dulu pas SMP itu nurut banget, tapi pas masuk SMA jadi seneng keluyuran. Sering pulang sekolah ya ndak langsung pulang ke rumah. Sampe rumah tak omelin tak tanya mampir kemana kok pulang ngepasi adzan maghrib? Bilangnya mampir ngopi sama temen-temen, kalo nggak ikut nanti ndak di anggep temen malah nggak punya temen takut di katin cupu...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan lain di pertegas oleh Mugo Santoso (17 tahun) yang menyatakan sebagai berikut. “....Ya aku sama Teguh satu *gank* Mbak, sama-sama kelas XI wong satu sekolahan juga cuman beda kelas aja. Tapi temennya sama biasa kan emang kalo cowok itu temenannya lintas angkatan juga. Se *gank* ada yang kelas X, XI, XII campur. Pokoknya kalo kemana-mana ikut ngumpul sama main ya dianggap anggota, kalo nggak ikut ya di katin gitu apa ya namanya. Di bully gitu lo mbak di musuhi nggak di ajak ngobrol atau main bareng lagi katanya anak ruwet. Keluyuran malem kadang ikut ya keliling motoran bareng-bareng tanpa tujuan pokoknya muter-muter naik motor. Kalo ditengah jalan nemu tempat yang oke kayak warung atau angkringan gitu mampir ngopi-ngopi sambil *live tiktok*. Ya pada ngerokok tapi ga di lihatno di live soalnya nanti kena pelanggaran bikin

gabisa live lagi hehe. Kalo besoknya sekolah ya pulang mepet jam 00.00. kalo besoknya libur weekend ya pulang sebelum subuh hehe...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pengaruh teman sebaya, seorang siswa lebih cepat masuk kedalam jiwanya daripada yang kita duga. Seorang remaja tidak peduli dianggap nakal karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting, mereka tidak ingin kehilangan dan dikucilkan dari pergaulan sebagian dari siwa mengambil jalan pintas untuk menghindari diri dari masalah sehingga cenderung untuk keluyuran dan melakukan tindakan pergaulan yang salah dengan teman-temannya.

Dalam hal ini orangtua memiliki pemahaman mengenai seberapa pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang positif agar anak terhindar dari masalah yang timbul dari pergaulan teman sebaya yang dapat menyebabkan hilangnya disiplin belajar. Selaras dengan pernyataan dari Ibu Mukari (48 tahun) seorang ibu dari remaja SMA di Desa tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut.

“.....Cara saya buat mengatasi pengaruh teman sebaya pada anak ya dengan cara menasehati anak secara rutin aja mbak, di tuturi kalo pas ngumpul gitu sama bapaknya juga ikut nasehatin. Harus bisa pilih-pilih teman, kan kelas XI SMA itu sudah besar sudah tau mana yang baik dan buruk to Mbak. Ya saya sama bapaknya nggak bosan-bosan ngasih tau daripada ikut-ikutan main nggak jelas dan nggak bermanfaat malah banyakan *mudhorotnya* mending ikut kegiatan yang jelas kayak futsal, latihan gamelan di balaidesa gitu, apa ikut-ikutan kursus komputer.....” (Wawancara 15 Juni 2025).

b. Kecanduan Gadget (*Game Online*)

Game online sering menjadi permasalahan drop out sekolah, pernikahan dini, hingga tumbuh suburnya sifat introvert atau tertutup dikalangan remaja. Menggunakan internet haruslah bijaksana dalam mengatasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan. Dari dampak negatif menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat dikarenakan melalui internet hendaklah, informasi dan komunikasi yang diperoleh mempunyai sifat yang global. Perkembangan sebuah teknologi yang disalahgunakan sebagaimana mestinya tentunya akan didapati kualitas pendidikan yang menurun karena penggunaan untuk bermain game online. Dalam hal ini pengaruh pengaruh kecanduan *gadget (Game Online)* ini selaras dengan pernyataan yang di pertegas oleh Hilda Zainur Faizah (18 tahun) anak kandung dari Ibu Susi Lestari yang menyatakan sebagai berikut.

“.....Ya gimana ya Mbak, kalo udah asik ngegame gitu eman banget matiin di tengah permainan. Tapi kalo udah menang maunya lanjut game lagi dan lagi. Pas udah selesai gitu wes capek matak males mau belajar. Tapi lancar *scroll scroll tiktok* sama *reels Instagram* sampe ketiduran. Ada PR ya tak kerjain dadakan pagi di kelas nyontek temen-temen yang udah ngerjain. Ga sadar sih Mbak tiba-tiba udah pagi aja di pake main HP nggak terasa cepet banget ngabisin waktu...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Perkembangan sebuah teknologi yang disalahgunakan sebagaimana mestinya tentunya akan didapati kualitas pendidikan yang menurun karena penggunaan untuk bermain game online dan media sosial. Dalam hal ini orang tua membuat kesepakatan mengenai jadwal yang mengatur waktu belajar dan waktu bermain, istirahat, dan penggunaan gadget secara proporsional. Selaras dengan pernyataan dari Ibu Sumari (46 tahun) yang menyatakan sebagai berikut.

“.....Saya bikin kesepakatan aja gitu Mbak, buat jadwalin kegiatannya. Harus menyempatkan belajar sama jangan main *HP* terus-terusan kalo cuman buat ngegame atau *TikTok*. Kadang kalo nggak nampak keluar kamar gitu ya saya tengok ke kamarnya tak cek pegang hape gitu lihat apa. Sama tak bilangin aja tiap hari agak dikurang-kurangnya main *HP* yang nggak jelas. Kalo belajar atau ngerjakan tugas sekolah karena saya ndak bisa ngajarin ya saya temenin aja dia belajar atau cari jawaban yang nggak paham gitu dari *Google*...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan dari Ibu Sumari tersebut menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kecanduan *Gadget* dan *Game Online* adalah dengan menyepakati jadwal belajar dan bermainnya, serta meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam proses belajarnya. Orangtua juga membatasi atau mengontrol penggunaan *Gadget* yang tidak bermanfaat seperti bermain game maupun media sosial seperti *TikTok* dan aplikasi lainnya. Serta memberi arahan kepada anak untuk melakukan hal positif di dunia nyata saat ada waktu luang contohnya dengan ikut sepak bola.

c. Faktor Psikologis (Kurangnya Kepercayaan Diri)

Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini faktor psikologis yakni kurangnya kepercayaan diri ini selaras dengan pernyataan dari Sumari (46 tahun) seorang ibu dari remaja SMA di Desa Taggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro yaitu sebagai berikut. “.....Anak saya itu kelihatan kok Mbak kalo kurang percaya diri, kayak gak percaya kalo semuanya pasti bisa di pelajari. Apa ya dia itu selalu mau menyerah dulu sebelum mencoba. Mau ujian di suruh belajar katanya capek, males. Tapi sambat takut nanti nggak bisa jawab soal. Trus agak sulit diajak bahas sekolahnya kayak menutup diri gitu banyak diemnya. Jadi saya sebagai orang tua ya kesusahan mau gimana nggak tau maunya anak itu gimana...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan tersebut di benarkan oleh Mugo Santoso (17 tahun) anak kandung dari Ibu Sumari yang menyatakan sebagai berikut.

“.....Bingung juga Mbak mau ngobrol sama ibuk masalah sekolah gitu. Nggak bisa ngomongnya, ya selalu ada kesusahan belajar tapi kan ibu ya nggak bisa ngajarin kalo aku bilang susah paham ato kesulitan ngerjain tugas gitu Mbak. Maunya sebenarnya ya di semangati sama di ajarin kalo ada yang susah gitu. Cuman ya kadang selain bingung ngomongnya gimana ya malu juga aku...” (Wawancara 15 Juni 2025).

d. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan siswa, karena jika orang tua berpendidikan tinggi siswa akan cenderung mengikuti apa yang di dapatkan orang tuanya. Tidak terkecuali dalam seperti sekarang ini. Pendidikan orangtua bisa mempengaruhi berpikir kritis siswa karena jika pendidikan orang tuanya tinggi, siswa akan cenderung lebih semangat berhubungan dan bertanya kepada orangtua sehingga jika orangtua menginstruksikan siswa untuk belajar siswa akan segera melakukan apa yang diinstruksikan oleh orangtuanya. Dalam hal ini pengaruh latarbelakang pendidikan orangtua terhadap disiplin belajar anak ini selaras dengan pernyataan dari Mukari (48 tahun) seorang ibu dari remaja SMA di Desa Taggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro yaitu sebagai berikut.

“....Pengaruhnya besar ini mbak, sedih nggak bisa ngajarin anak belajar. Saya kan cuman tamatan SD, sedangkan anak saya sekarang SMA. Itu sejak SMP tiap minta diajari atau di dampingi gitu saya kadang nangis. Dia itu jujur katanya pengen seperti teman-temannya diajarin mengerjakan PR sama bapak ibunya teru di sekolah dapet nilai bagus. Akhirnya kalo pas anak nilainya turun ya nggak begitu berani mau ngomel wong saya yo ndak bisa ngajarin belajarnya di rumah. Cuman bisa bantu biaya dan doa kalo dulunya ndak sekolah dan cuman lulusan SD begini...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan dari Ibu Mukari tersebut mempertegas bahwa latarbelakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan seorang siswa, karena jika orang tua berpendidikan tinggi siswa akan cenderung mengikuti apa yang di dapatkan orang tuanya..

e. Tidak Adanya Sanksi dan Penghargaan dari Orangtua

Perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anaknya dalam pencapaian prestasi di sekolah atau pun di luar sekolah. Di Desa Taggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro sebagian besar warganya adalah berpencaharian sebagai petani, mereka berangkat pagi dan pulang sore hari, sehingga setelah pulang dari sawah mereka lelah dan kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Dalam hal ini pengaruh adanya sanksi dan penghargaan dari orangtua terhadap disiplin belajar anak ini selaras dengan pernyataan dari Ibu Sumari (47 tahun) seorang ibu dari remaja SMA di Desa Taggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro yaitu sebagai berikut.

“.....Nggak ada sanksi sih Mbak, kalo anaknya dapat nilai jelek ya saya omelin biasanya itupun ya nggak di dengerin kayaknya. Penghargaan ya tak kasih terkadang, kalo bisa masuk SMA yang sesuai pengennya minta tuker motor baru ya tak tukerin motor baru biar semangat sekolahnya...” (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan lain di benarkan oleh Mugo Santoso (17 tahun) anak kandung dari Ibu Sumari yang menyatakan sebagai berikut.

“....Pernah di apresiasi gitu paling seneng pas bisa masuk SMA yang tak pingini itu aku dapet motor baru. Motor yang lama ditukar tambah tapi suruh janji sama ibuk harus rajin belajar dan nggak nakal-nakal. Biarpun kenataannya ya nggak rajin-rajin banget. Kadang ya masih keluyuran. Tapi kalo mau parah nakalnya jadi takut kalo ditarik motornya jadi balik motor yg alakadarnya lagi. Ngaruh lah Mbak misal ada penghargaan terus ya jadi semangat belajar terus. Kalo sanksi nggak ada sih paling ya diomelin aja sama ibuk seharian nggak abis-abis...”. (Wawancara 15 Juni 2025).

Pernyataan dari Ibu Sumari, Ibu Susi Lestari, dan Mugo Santoso tersebut mempertegas bahwa seorang remaja terkadang tidak disiplin belajar karena tidak adanya sanksi dan penghargaan yang konsisten dari orang tua dalam proses belajar dan pencapaian belajar anak. Penghargaan tidak harus berupa materi, bisa juga berupa meluangkan waktu bersama, ucapan bangga, dan bisa juga berupa kesempatan liburan singkat. Orang tua harus konsisten menjalankan sistem sanksi dan penghargaan agar anak dapat memahami bahwa disiplin adalah nilai penting dan bukan sekedar tuntutan sesaat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara mendalam dengan beberapa orang tua yang mempunyai anak remaja di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro, di ketahui bahwa strategi orang tua sangat berpengaruh pada tingkat disiplin belajar anak remaja. Menurut Fred R. David (2009:24), manajemen strategi terdiri atas tiga tahap yakni tahap perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Terdapat tiga tahap dalam proses manajemen strategis, yakni sebagai berikut.

a. Perumusan Strategi

Dalam konteks pengasuhan remaja dan pembentukan karakter melalui strategi keluarga, pendekatan yang dilakukan oleh orang tua informan dapat dianalisis melalui teori perumusan strategi menurut Fred R. David. Menurut David, perumusan strategi merupakan proses penetapan arah dan prioritas organisasi dengan merancang visi, misi, tujuan jangka panjang, serta strategi dan kebijakan untuk mencapainya. Meskipun biasanya digunakan dalam konteks organisasi bisnis, kerangka ini juga relevan jika diterapkan pada satuan sosial seperti keluarga dalam upaya pembentukan karakter dan perilaku anak.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2025, informan menyampaikan bahwa ia bersama suaminya secara konsisten memberikan nasihat kepada anaknya yang sedang berada di bangku kelas XI SMA. Nasehat yang diberikan bertujuan untuk mengarahkan anak agar mampu memilah pergaulan, serta mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif dan bermanfaat, seperti futsal, latihan gamelan, atau kursus komputer. Fred R. David menyatakan bahwa tahap pertama dalam perumusan strategi adalah penetapan visi, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dalam konteks keluarga, visi yang ingin dicapai oleh orang tua adalah menjadikan anak sebagai pribadi yang mampu memilih pergaulan secara bijak dan terlibat dalam kegiatan yang produktif. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan sebagai berikut.

“.....Cara saya buat mengatasi pengaruh teman sebaya pada anak ya dengan cara menasehati anak secara rutin aja mbak, di tuturi kalo pas ngumpul gitu sama bapaknya juga ikut nasehatin. Harus bisa pilih-pilih teman, kan kelas XI SMA itu sudah besar sudah tau mana yang baik dan buruk to Mbak. Ya saya sama bapaknya nggak bosen-bosen ngasih tau daripada ikut-ikutan main nggak jelas dan nggak bermanfaat malah banyakan mudhorotnya mending ikut kegiatan yang jelas kayak futsal, latihan gamelan di balaidesa gitu, apa ikut-ikutan kursus komputer.....” (Wawancara, 15 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dirumuskan oleh orang tua bersifat edukatif dan preventif. Mereka menetapkan kebijakan internal keluarga berupa nasihat rutin, keterlibatan aktif orang tua, serta penguatan kegiatan alternatif yang positif bagi anak.

b. Implementasi Strategi

Bentuk nasehat rutin yang diberikan serta pembatasan terhadap pergaulan teman sebaya yang tidak jelas dapat dipandang sebagai kebijakan internal keluarga yang dirancang untuk mendukung tercapainya visi tersebut. Strategi yang digunakan adalah strategi edukatif dan preventif yang bersifat partisipatif, di mana kedua orang tua turut aktif terlibat dalam pembentukan nilai dan perilaku anak secara langsung. Ini sejalan dengan prinsip Fred R. David, di mana strategi yang dirumuskan harus bersifat spesifik, terukur, dapat dilaksanakan, realistis, dan berbasis waktu. Dengan demikian, upaya orang tua dalam mengarahkan anak untuk memilih lingkungan sosial yang sehat dan produktif merupakan bentuk nyata dari implementasi strategi keluarga yang terstruktur dan berorientasi pada

pengembangan karakter remaja, sebagai bagian dari proses perumusan strategi dalam perspektif Fred R. David. Strategi yang telah dirumuskan kemudian diimplementasikan melalui pendekatan langsung, yaitu komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak. Orang tua juga berperan sebagai model dan pengingat nilai. Implementasi strategi dilakukan melalui kegiatan.

- a) Komunikasi rutin dan konsisten.
- b) Pengawasan terhadap aktivitas anak.
- c) Memberi dukungan terhadap kegiatan yang positif.
- d) Evaluasi strategi

Evaluasi dilakukan secara informal, misalnya melalui pengamatan perubahan perilaku anak, apakah anak semakin mampu menyeleksi pergaulan dan lebih aktif dalam kegiatan yang positif. Apabila ditemukan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dengan tujuan keluarga, maka dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal, atau dengan menambah dukungan lingkungan sosial seperti guru les privat, pelatih futsal, atau teman sebaya yang positif.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kurangnya Disiplin Belajar pada Anak Usia Remaja

Bagi siswa usia remaja atau tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), disiplin belajar sangat penting karena menjadi bekal untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks dan sebagai persiapan memasuki dunia perguruan tinggi atau dunia kerja. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa SMA yang menunjukkan tingkat disiplin belajar yang rendah. Hal ini ditandai dengan kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah, kurangnya kesadaran untuk belajar secara mandiri, ketidakteraturan dalam mengelola waktu, hingga kurangnya persiapan menghadapi ujian.

Penggunaan teknologi dan gadget juga menjadi faktor besar yang mengganggu disiplin belajar remaja. Akses tanpa batas ke media sosial, game, dan konten hiburan membuat mereka lebih tertarik pada aktivitas digital daripada kegiatan belajar. Kebiasaan ini menyebabkan waktu belajar tersita dan konsentrasi menurun. Sayangnya, banyak remaja belum mampu mengatur penggunaan gadget dengan bijak, sehingga kegiatan akademik sering terabaikan. Selain itu, rendahnya motivasi intrinsik dalam belajar juga menjadi penyebab utama. Banyak siswa belajar hanya untuk mengejar nilai atau memenuhi tuntutan guru dan orang tua, bukan karena keinginan diri sendiri. Akibatnya, ketika tidak ada dorongan eksternal, mereka kehilangan arah dan semangat belajar.

Faktor lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua atau hidup dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis cenderung kesulitan membangun rutinitas belajar yang konsisten. Orang tua yang terlalu longgar cenderung tidak memberi batasan atau pengawasan terhadap waktu belajar anak. Sebaliknya, orang tua yang terlalu menekan juga dapat memicu pemberontakan atau stres pada anak, yang pada akhirnya membuat anak justru menjauh dari kegiatan belajar.

Kurangnya disiplin belajar pada remaja dapat berdampak serius. Penurunan prestasi akademik menjadi konsekuensi langsung yang terlihat. Siswa yang tidak disiplin akan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan dalam memahami materi, dan cenderung belajar secara mendadak saat ujian. Selain itu, remaja dengan disiplin belajar rendah cenderung mengalami kecemasan akademik dan tidak siap menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya. Waktu luang yang tidak digunakan dengan produktif juga bisa membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam pergaulan negatif.

Strategi Orangtua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Usia Remaja

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh. Remaja perlu mendapatkan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Orang tua dan guru sebaiknya menjadi teladan sekaligus pendamping yang membimbing, bukan sekadar mengontrol. Remaja perlu diarahkan untuk memiliki motivasi belajar yang berasal dari dirinya, misalnya dengan menetapkan tujuan pribadi atau minat yang ingin dicapai. Selain itu, manajemen waktu harus dilatih melalui pembuatan jadwal belajar yang fleksibel namun konsisten. *Gadget* dan media sosial perlu dikontrol secara bijak, misalnya dengan menetapkan waktu khusus untuk belajar tanpa gangguan. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, juga sangat membantu dalam menumbuhkan kembali kebiasaan disiplin belajar pada siswa SMA. Dengan pendampingan yang tepat, disiplin belajar yang kuat pada remaja dapat ditingkatkan, meskipun pada masa ini mereka cenderung mengalami gejolak dan perubahan besar. Kerjasama antara orang tua

itu sendiri sangat diperlukan untuk memastikan bahwa disiplin bukan sekadar keterpaksaan, melainkan bagian dari karakter yang tertanam secara bertahap dalam diri remaja.

Pernyataan dari Ibu Mukari dan Ibu Susi Lestari sama-sama menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi pengaruh teman sebaya adalah dengan memberi pemahaman pada anak mengenai pentingnya memilih teman atau pergaulan agar tidak terjerumus dalam pengaruh buruk pertemanan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. serta mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang lebih positif dengan tetap memperhatikan waktu belajar dan mengikuti kegiatan yang lebih bermanfaat seperti olahraga, kesenian, atau teknologi.

Pernyataan dari Ibu Sumari dan Ibu Mukari menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi kecanduan gadget dan game online adalah dengan menyepakati jadwal belajar dan bermainnya, serta meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam proses belajarnya. Orang tua juga membatasi atau mengontrol penggunaan gadget yang tidak bermanfaat seperti bermain game dan media sosial seperti tiktok dan aplikasi lainnya serta memberi arahan kepada anak untuk melakukan hal-hal positif di dunia nyata saat ada waktu luang contohnya dengan mengikuti olahraga sepakbola.

Pernyataan dari Ibu Susi Lestari dan Ibu Mukari menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan disiplin belajar anak adalah dengan memberikan motivasi secara terus menerus serta mendampingi anak dalam proses belajarnya. Juga dengan cara mengapresiasi sekecil apapun perkembangan dan pencapaian anak, agar anak merasa dihargai dan didukung serta semakin merasa termotivasi yang berpengaruh dengan meningkatnya kepercayaan diri untuk disiplin belajar.

Pernyataan dari Ibu Susi Lestari dan Ibu Sumari menyatakan bahwa pemberlakuan sanksi dan apresiasi yang seimbang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Jadi strategi yang dilakukan oleh orangtua adalah dengan menambahkan waktu belajar dan mengurangi akses hiburan apabila nilainya turun. Orangtua memberikan penghargaan tidak harus berupa materi, bisa juga dengan ucapan bangga atau pujian kepada anak. Orangtua harus konsisten menjalankan sistem pemberian sanksi dan penghargaan agar anak dapat memahami bahwa disiplin adalah nilai penting dan bukan sekedar tuntutan sesaat saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan mengenai strategi orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar pada anak usia remaja di Desa Tanggungan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya disiplin belajar pada anak usia remaja, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti pengaruh pergaulan teman sebaya, kecanduan *gadget*, pengaruh psikologis, latar belakang pendidikan orangtua, dan tidak adanya sanksi dan penghargaan dari orang tua pada hasil belajar anak. Kurangnya disiplin belajar pada remaja tingkat SMA merupakan permasalahan yang cukup serius karena berdampak langsung terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter mereka. Remaja yang tidak memiliki kedisiplinan belajar cenderung mengalami penurunan motivasi, kesulitan mengelola waktu, serta sering menunda tugas-tugas sekolah, bahkan membolos.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga khususnya orangtua untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui strategi yang mendidik, konsisten, dan sesuai dengan perkembangan psikologis remaja. Dengan strategi yang tepat, kedisiplinan belajar dapat dibentuk dan menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan remaja. Strategi yang dilakukan orang tua meliputi pemberian nasehat rutin dan terus-menerus, pemberian motivasi dan pemahaman pentingnya memilih teman sebaya, pemberlakuan sanksi dan apresiasi yang seimbang dan konsisten, menyarankan anak untuk melakukan hal-hal positif, dan mendampingi proses belajar anak. Implementasi strategi yang efektif oleh orang tua berdampak positif terhadap peningkatan disiplin belajar remaja.

SARAN

Meningkatkan disiplin belajar pada remaja cenderung lebih efektif jika diberi pemahaman daripada dipaksa. Oleh karena itu orang tua sebaiknya mengajak mereka membicarakan tujuan hidup, minat, dan cita-cita mereka. Membuat kesepakatan, bukan larangan sepihak, agar remaja merasa dihargai. Berdiskusi soal progres belajar, bukan hanya soal nilai. Fokus pada proses, bukan hasil semata. Hargai usaha mereka walau belum sempurna. Tawarkan bantuan saat mereka kesulitan, tetapi hindari terlalu membandingkan dengan orang lain. Dorong anak untuk bergabung dengan teman yang positif. Dorong remaja untuk mengikuti kegiatan organisasi, olahraga, atau seni yang mereka sukai. Hal ini akan

membentuk tanggung jawab, manajemen waktu, dan kepercayaan diri yang berpengaruh positif pada kebiasaan belajarnya. Berikan sanksi dan apresiasi secara konsisten. Tetapkan aturan belajar dengan konsekuensi yang jelas dan disepakati bersama. Membangun disiplin belajar pada remaja membutuhkan kesabaran, pendekatan yang komunikatif, dan dukungan yang konsisten.

REFERENSI

- Adam, Bastari. (2020). Peranan Manajemen Strategi dan Manajemen Operasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tahdzibi*. 3(2), 57-66.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162-176.
- Dewi, N. K., & Tahir, M. (2023). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 24-29.
- Muangman, "Adollescent Fertility Study in Thailand", ICARP Search, April, 1980.
- Elvira, B., Sukmanasa, E., & Muhajang, T. (2019). Peran Bimbingan Belajar Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 87-90
- Limianto, R. B. (2020). Pengaruh bermain game online terhadap disiplin belajar siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(2), 49-54.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA*, 1(2), 92-106.
- Lumbantobing, W. L., & Purnasari, P. D. (2021). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Motivasi dan Disiplin Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Selama Pandemi di Wilayah Perbatasan. *Sebatik*, 25(2), 555-561.
- Mardiani, D. P. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar anak sebagai dampak wabah covid-19. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 109-144.
- Moenir. (2010). Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia. Jakarta: Bumi
- Nurya, S., & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 321-330
- Rahmadhani, T., & Junaidi, J. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Binaan Khusus Dumai Riau. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 52-60.
- Rifki, M. (2008). *Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rini, E. S. (2015). Pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 9(2).
- Rosiani, B. N., Gunayasa, I. B. K., & Saputra, H. H. (2023). Layanan Orientasi Tentang Tata Tertib Dan Perilaku Disiplin Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 171-177
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunain, S. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kecerdasan dan keaktifan siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam pada semester I. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 160-176.
- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Rineka Cipta
- EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies, 2(1), 58-69.
- Wulandari, W., Zikra, Z., & Yusri, Y. (2017). Peran orangtua dalam disiplin belajar siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 24-31.